

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Orangtua Anak Penyandang Autis di Rumah Autis Hasanah Bandung

Dinda Kautsar¹, Yani Dewi Suryani², Mia Yasmina³

¹Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung,

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung,

³Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung

Abstrak

Autisme merupakan kondisi kumpulan beberapa gejala dengan gangguan tumbuh kembang, dengan gangguan tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga gangguan dapat meliputi gangguan kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi sosial. Penerapan pola asuh yang baik dapat membentuk perilaku yang baik pula terhadap anak penyandang autis. Masalah akan terjadi ketika orangtua salah dalam memberikan tindakan dalam pengasuhan. Tingkat pengetahuan orangtua dan pola asuh yang diberikan akan memengaruhi perilaku yang terjadi pada anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua anak penyandang autis di Rumah Autis Hasanah Bandung tahun 2017. Metode penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional* atau potong lintang dalam satu waktu dan dilakukan satu kali serta mengambil jumlah responden dengan metode *total sampling* dengan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 37 orangtua. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner yang diberikan kepada orangtua dari anak penyandang autis di Rumah Autis Hasanah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2017. Hasil penelitian menunjukkan gambaran tingkat pengetahuan orangtua adalah baik dan pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Erika Utari Dewi pada tahun 2013 di SLB Negeri Gendangan Yogyakarta.

Kata kunci: Autisme, Pola Asuh, Tingkat Pengetahuan

Abstract

Autism is a condition of a collection of symptoms with growth disorders, with certain disorders that cause brain function not working normally so that interference can include impaired communication ability and social interaction ability. Adoption of good parenting patterns can form a good behavior also against children with autism. Problems will occur when the parent is wrong in giving the actions in care. The level of parental knowledge and the pattern of care provided will affect the behavior that occurs in children. The purpose of this study to determine the level of knowledge and parenting patterns applied by parents of children with autism at Rumah Autis Hasanah Bandung 2017. Research method is descriptive by using cross sectional or cross sectional method in one time and done once and take the number of respondents With total sampling method by fulfilling inclusion criteria of 37 parents. The data were collected using questionnaires given to parents of children with autism in Rumah Autis Hasanah Bandung. This research was conducted from April to June 2017. The result of this research shows the description of the level of parental knowledge is good and the

Korespondensi: Dinda Kautsar, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Jl. Hariang Banga

No. 2, Bandung, Jawa Barat, E-mail: dndktsr20@gmail.com

adopted parenting pattern is the democratic parenting pattern, in accordance with the research done by Erika Utari Dewi in 2013 at SLB Negeri Gendangan Yogyakarta .

Keywords: *Autism, knowledge, parenting*

Pendahuluan

Autisme merupakan kondisi berupa kumpulan beberapa gejala dengan gangguan tumbuh kembang, dengan gangguan tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga gangguan dapat meliputi gangguan kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi sosialnya.¹

Setiap tahun, angka kejadian autisme meningkat pesat. Data terbaru dari *Centre for Disease Control and Prevention* Amerika Serikat menyatakan bahwa, satu dari 110 anak di Amerika Serikat menderita autis. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 57% dari data tahun 2002 yang diperkirakan angkanya satu berbanding 150.²

Di Indonesia belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan dan tingkat kejadian autisme. Namun, Widodo Judarwanto³ menduga dengan prediksi autisme dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autis diperkirakan satu berbanding 5.000 anak, pada tahun 2000 meningkat menjadi satu berbanding 500, pada tahun 2010 diperkirakan satu berbanding 300, dan pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autis.³

Mengasuh anak penyandang autis akan jauh lebih sukar dibanding dengan mengasuh anak lain pada umumnya. Penerapan pola asuh yang baik dapat membentuk perilaku yang baik pula terhadap anak penyandang autis. Kebanyakan orangtua merasakan dampak negatif dari tiga hal seperti, perilaku anak, kemunduran, dan kesulitan anak diberikan perawatan.⁴

Masalah akan terjadi ketika orangtua salah dalam memberikan tindakan-tindakan dalam pengasuhan. Pengetahuan orangtua yang kurang tentang bagaimana cara memberikan pola asuh pada anak penyandang autisme secara optimal menyebabkan anak penyandang autis akan terus menderita autisme dengan perilaku yang tidak baik sehingga orangtua tidak mempunyai harapan untuk masa depan anaknya.⁵

Orangtua dari anak penyandang autisme akan mengalami masalah yang lebih kompleks dalam pembentukan kepribadian, perilaku, dan pemenuhan kebutuhan anak.⁴ Pola asuh yang dapat diberikan pada anak autisme, misalnya dengan cara berkomunikasi yang perlahan dan tanpa menyinggung perasaan, serta memberikan perintah kepada anak autisme yang jelas sehingga mudah dimengerti oleh anak. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan pola asuh orangtua anak penyandang autis di Rumah Autis Hasanah Bandung.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *cross sectional* atau potong lintang dalam satu waktu dan dilakukan satu kali serta mengambil jumlah responden dengan metode *total sampling* dengan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 37 orangtua. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada orangtua dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dengan jumlah total terdapat 33 pertanyaan. Kuesioner yang

diberikan kepada orangtua untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan dan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak penyandang autisme di Rumah Autis Hasanah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2017.

Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori usia (tahun)	N (orang)	Presentase (%)
17-25	1	2,7
26-35	16	43,2
36-45	15	40,5
46-55	4	10,8
56-65	1	2,7
Total	37	100

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik usia orangtua dan didapatkan hasil mayoritas usia orangtua adalah 26-35 tahun atau disebut dengan usia dewasa muda.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	N (orang)	Presentase (%)
SMP	1	2,7
SMA	12	32,4
Diploma/Sarjana	24	64,9
Total	37	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik orangtua sebagai responden berdasarkan tingkat pendidikannya didapatkan sebesar 64,9% yaitu tingkat pendidikan diploma atau sarjana.

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Orangtua

Tingkat Pengetahuan	N (orang)	Presentase (%)
Baik	26	70,3
Cukup	10	27
Kurang	1	2,7
Total	37	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas orangtua dari anak penyandang autisme yaitu sebanyak 26 orang (70,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai autisme.

Tabel 4.4 Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative percent
Demokratis	28	75,7	75,7	75,7
Otoriter	8	21,6	21,6	97,3
Permisif	1	2,7	2,7	100,0
Total	37	100,0	100,0	

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas orangtua di Rumah Autis Hasanah Bandung sebanyak 28 orang (75,7%) menerapkan pola asuh demokratis kepada anak penyandang autisme.

Pembahasan

Tabel 4.1 dan tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil data penelitian dari karakteristik usia dan tingkat pendidikan orangtua anak penyandang autisme di Rumah Autis Hasanah Bandung. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat 26 orang responden sebesar 70,3% memiliki pengetahuan yang baik tentang autisme, sebanyak 10 orang responden sebesar 27% memiliki pengetahuan yang cukup dan satu orang responden sebesar 2,7% memiliki pengetahuan yang kurang.

Kategori umur menurut Depkes RI (2009) menyatakan bahwa usia 26-35 tahun masuk dalam kategori usia dewasa awal.⁶ Hurlock (2008) menyatakan bahwa kategori usia dewasa awal adalah kategori usia yang masuk dalam golongan produktif. Hal tersebut dinilai melalui perilaku biologis, psikologis dan tugas-tugas perkembangan yang meliputi pengalaman, pendidikan, berkeluarga, serta cara mengasuh. Dewasa awal dapat dengan mudah menyerap dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh.⁶

Menurut Notoatmojo tingkat pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang, atau atau hasil tahu seseorang terhadap objek yang diperoleh dari indera yang dimilikinya, di antaranya mata, hidung, telinga, rasa dan raba. Pengetahuan dapat dihasilkan dengan diawali dari tahapan dengan penginderaan terhadap intensitas perhatian, dan persepsi individu terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan individu akan diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) pada kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, usia, pekerjaan, lingkungan, dan sosial budaya. Pengetahuan juga didapatkan melalui media masa atau sumber informasi dalam bentuk media elektronik dan media tulis sebagai sarana komunikasi yang dapat membentuk opini dan kepercayaan seseorang terhadap objek. Pembeneran pengetahuan seseorang dapat dihasilkan melalui pengalaman dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa yang lalu.⁷

Notoatmodjo dalam penilaian terhadap hasil dari tingkat pengetahuan menggunakan pengukuran kategori menurut Machfoedz (2009) dibagi menjadi tiga

yaitu baik bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100% dari seluruh pertanyaan, cukup bila subjek mampu menjawab dengan benar 56-75% dari seluruh pertanyaan, dan kurang bila subjek mampu menjawab dengan benar kurang dari 55% dari seluruh pertanyaan.^{6,7}

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah sebanyak 75,7%, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 21,6% dan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 2,7% di Rumah Autis Hasanah Bandung.

Menurut Baumrind (2008) pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh dikategorikan berdasarkan sikap yang diberikan oleh orangtua terhadap anak. Pola asuh memiliki arti sebagai bentuk tindakan yang diberikan oleh orangtua kepada anak. Pola asuh memiliki arti sebagai satu rangkaian kegiatan antara anak dan orangtua selama melakukan aktivitas misalnya orangtua mendidik, memberikan bimbingan, dan menerapkan disiplin serta melindungi anak untuk mencapai perilaku yang baik dan diharapkan oleh orangtua serta perilaku anak dapat diterima sesuai dengan sosial dan budaya yang ada di lingkungan setempat dan masyarakat.⁹

Schochib (2001) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah orangtua yang didasari dengan kepribadian yang baik dan intelektual yang tinggi, dalam menerapkan pola asuhnya orangtua akan mencari informasi tentang perkembangan anak dengan cara mencari informasi melalui media informasi seperti media elektronik maupun tertulis. Tingkat pengetahuan yang tinggi menggambarkan perilaku orangtua yang mempunyai daya pikir yang tinggi sehingga orangtua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai untuk diberikan kepada anak penyandang autisme, maka dari itu para ahli dan peneliti sebelumnya menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling sesuai untuk diterapkan dalam perkembangan anak penyandang autisme yang memerlukan penanganan dan perhatian khusus dibandingkan dengan anak normal dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hal berinteraksi atau berkomunikasi.¹⁰

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Autis Hasanah Bandung didapatkan hasil bahwa mayoritas orangtua sebesar 75,7% menerapkan pola asuh demokratis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Erika Untari Dewi pada tahun 2013 di SLB Negeri Gendangan Yogyakarta dengan hasil didapatkan sebesar 46,5% orangtua menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan dengan mempertimbangkan kepentingan anak sehingga kepentingan anak menjadi prioritas untuk orangtua, akan tetapi orangtua dalam penerapan asuhannya mempunyai batasan terhadap perilaku apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan oleh anak sehingga orangtua tetap dapat mengendalikan anak. Orangtua dengan pola asuh demokratis dapat ini bersikap rasional terhadap kemampuan anak, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran terhadap baik atau buruknya efek terhadap anak sehingga komunikasi antara orangtua dan anak dapat terbentuk.^{5,8,9,10}

Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wiwik Setyaningsih di SLB Harmoni Surakarta pada tahun 2014 yang hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa orangtua anak penyandang autisme sebesar 84% menerapkan pola asuh permisif, sebanyak 16% menerapkan pola asuh demokratis dan tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif mempunyai arti sebagai penerapan perilaku orangtua kepada anak yang dinilai bahwa orangtua kurang memberikan pengawasan yang cukup kepada anak. Orangtua dengan pola asuh

permissif cenderung akan membiarkan kegiatan dan perilaku anak dengan cara tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang melakukan aktivitas tanpa melihat anak sedang dalam bahaya atau tidak dan orangtua memberikan bimbingan yang kurang kepada anak.¹¹

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah J. Larete, Liesbeth J. Kandou dan Herdy Munayang yang dilakukan di SLB dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus kota Manado dan Tomohon pada tahun 2016 menyatakan bahwa mayoritas orangtua dengan anak penyandang spektrum autisme menerapkan pola asuh otoriter, dengan perolehan data sebesar 56.7% diikuti oleh pola asuh demokratis sebesar 33,3% dan pola asuh permissif sebesar 10%. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menempatkan orangtua sebagai pemegang kendali. Orangtua akan menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dengan adanya hukuman jika anak tidak melakukan hal yang sesuai dengan apa yang diminta oleh orangtua misalnya, jika anak tidak mau mendengarkan nasihat orangtua, maka orangtua tidak akan mengajak bicara anak. Orangtua tipe ini cenderung memiliki sifat dan sikap memaksa, memerintah serta menghukum apabila ditemukan anak tidak menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtua. Orangtua tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi sehingga komunikasi yang terbentuk bersifat satu arah.¹⁰

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 37 orangtua penyandang autisme di Rumah Autis Hasanah Bandung, didapatkan kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan orangtua anak penyandang autisme mengenai autisme di Rumah Autis Hasanah Bandung masuk dalam kategori baik dan mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orangtua anak penyandang autisme adalah pola asuh demokratis.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dr. Yani Dewi Suryani, SpA., M.Kes dan dr. Mia Yasmina Andarini, SpKK., M.Kes selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan dukungannya dalam melaksanakan penelitian ini, kepada seluruh staff Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung serta kepada yayasan Rumah Autis Hasanah. Ucapan terimakasih juga disampaikan untuk orangtua yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan motivasi, untuk dr. Vidia Kamila Novianti, IPDA Yosua Farin, Yeni Rosalina yang telah membantu dan memberikan masukan dalam pengerjaan serta memberikan dukungan dan motivasi.

Daftar Pustaka

1. Sunu C. Panduan memecahkan masalah autisme; unlocking autism. Yogyakarta: Lintang Terbit; 2012.
2. Kompas.com. 21/12/2009. Autis (diunduh 6 Februari 2017). Tersedia dari: <http://www.kompas.com/>
3. Judarwanto, Widodo. Jumlah penderita autis di Indonesia. Klinikautis.com. (diunduh 7 Februari 2017). Tersedia dari: <http://www.googlebooks.com/>
4. Anjali S, Blaise A. Parenting anak dengan autisme. Dalam: Spectrum autis. Yogyakarta. Press; 2014. hlm. 69–78.
5. Muchayaroh L. Persepsi keluarga terhadap anak bermasalah. 2004 (diunduh 9 Februari 2017). Tersedia dari: <http://www.makalah anak autis.com/>.

6. Hurlock, Elizabeth B. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga; 2008.
7. Notoatmojo S. Metode penelitian kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipt; 2010
8. Silaban E. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku anak autis di Yayasan Tali Kasih. Medan. 2014: 126 hlm.
9. Petianto, I. Pola asuh orangtua. 2005. (diunduh tanggal 13 Februari 2017). Tersedia dari: <http://www.polaasuhanak.com>.
10. Erika Untari D. Gambaran pola asuh orangtua yang memiliki anak autis di SLB Negeri Gedangan. Yogyakarta; 2013
11. Setyaningsih W. Hubungan pola asuh orangtua dan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta; 2014.
12. Indah J. Larete, Liesbeth F. J. Kandou, Munayang Herdy. Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus. Manado; 2016.

